

ALAMFIKIRAN KOSMOLOGIS MASA KLASIK-SISTIMATIKA.

Tak dapat disangkal lagi sedjarah alamfikiran klasik Junani mengalami perubahan dalam proses perkembangannya setelah figur Socrates tampil ketengah gelanggang pergolakan kefalsafahan di Athena. Meskipun pada adjaran Democritus dan filsuf-filsuf masa pra-Socrates banjak sudah ditemukan ketjenderungan pandanganhidup jang mendjurus kearah pemetjahan etika, namun baru pada Socrates keradikalan pemetjahan problematik manusia mengambil tempat terpenting dari seluruh pembahasan soal kefalsafahan. Pabila alamfikiran kefalsafahan dimasa pra-socrates dipusatkan kedjurus pemetjahan rahasia makrokosmos, maka dimasa klasik-sistimatika tjaraberfikir kosmosentris ini berkisar kedjurus tjaraberfikir anthroposentris, dimana manusia merupakan titikbakar perhatian penjelidikan kefalsafahan. Bukan lagi falsafahalam sebagai dimasa pra-Socrates, akan tetapi logika dan etika merupakan problem pokok penjelidikan. Sudah tentu proses perubahan jang terdapat dalam sedjarah alamfikiran klasik Junani tak lahir dengan mendadak dengan tampilnja figur Socrates, karena penindjauan kembali kemasa pertumbuhan dan perkembangan falsafah dimasa lampau memperlihatkan adanya benih-benih potensiil mengandung soal-soal jang menghendaki pemetjahan problematik manusia setjara radikal. Pertanda demikian sebenarnya telah ditemukan djuga pada heiraklitisme dan djuga pada adjaran kefalsafahan Pythagoras, meskipun pada jang terachir pengetahuan positif sangat sulit bisa ditemukan karena kekurangan bahan-bahan historis. Baik pada adjaran Heirakleitus ataupun Pythagoras kedua-duanya berselubung masih dengan unsur-unsur dogmatik keagamaan jang kuat, baru setelah tjita kefalsafahan materialistis tampil kedepan, pandangandunia atomistik Leucippus-Democritus melemparkan djauh kukungan tradisionil keagamaan tersebut. Mereka patokkan dan rundjamkan kedua kaki manusia dibumi ini dan mentjegah tiap pelambungan lepas tindjauan etika bertjorak keagamaan jang berpangkal selalu pada kehidupan manusia dialam nanti. Pemetjahan etika dibersihkan dari segala kabut misteri keagamaan dan mereka lantangkan dengan tegas suatu teori etika jang radikal rasionalistis. Disamping itu tragedi-tragedi Aeschylus dan Sophocles sedikit banjak djuga mempunjai pengaruh jang menentukan dalam proses kefalsafahan Junani, hinggga pemetjahan etika sedikit banjak mendjadi titikbakar perhatian filsuf-filsuf Junani dewasa itu.

Dengan muntjulnja adjaran sofistik di Athena, pembahasan masalah manusia kian lebih mendapat perhatian. Manusia disini ditarafkan sebagai pengukur segala benda dan dalam segala soal ia merupakan instansi terachir jang menentu dan memutuskan nilai kebenaran dengan setjara mutlak. Sebagai diatas diuraikan sudah pengaruh sofistik tidak semuanya dapat dikata konstruktif bagi perkembangan alamfikiran kefalsafahan Junani klasik, karena disamping sofis-sofis jang benar-benar bisa mempertanggungjawabkan semua adjaran sofistiknja, ditemukan pula mereka jang hanya bersikap hidup snobistis asalkan kesemuaan itu dapat menghasilkan keuntungan materiil jang berlimpah-limpah. Pabila ilmupengetahuan djatuh ketangan pedagang-pedagang ilmu ini, sedikit amat jang dapat diharapkan sebagai suatu sumbangsih bagi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan falsafah klasik Junani. Biarpun demikian tindjauan jang menjeluruhkan sedjarah falsafah klasik Junani sedikit banjak dapat memberikan lukisan pada kita betapa penting peranan jang dimainkan penganut-penganut adjaran sofistik, teristimewa dalam mengisarkan tjaraberfikir kosmosentris kedjurus alamfikiran anthroposentris.

Agnostisme, skeptisisme dan ekstrim-subjektivisme mulai pesat berkembang diseluruh Athena setelah sofis-sofis dengan militan mengembangkan ide atau tjita kefasfahannya keseluruh pendjuru koloni-koloni Junani. Pendirian serba ekstrim subjektivistis, agnostis, skeptis dan segala matjam kedjenisan serupa ini, pasti tentu menggontjangkan sendi-sendi adjaran falsafahalam dimasa jang telah lampau. Pergeseran radikal dari adjaran falsafahalam jang telah dibina oleh filsuf-filsuf masa pra-Socrates kearah pemusatan alamfikiran jang dipusatkan pada manusia, sudah tentu bisa mengakibatkan pelepasan kekang pengawas hingga meliarkan tjara berfikir jang tak berketentuan tudju arahnja. Memang harus diakui, sofistis sedikit banjak memperhebat proses perhatian alamfikiran jang dirundjamkan kearah manusia dengan segala ragam keluasan aspeknya. Pabila filsuf-filsuf masa pra-Socrates sebagai Thales, Herakleitus, Parmenides, Zeno, Pythagoras dan Empedocles memusatkan perhatian pada pemetjahan fisis fenomen alamsemesta, sebaliknya sofistis beranggapan tjara berfikir spekulatif kosmologis tak memungkinkan manusia mentjapai hakikat kebenaran sedjati. Mereka sepikan segala penjelidikan jang bersifat kealaman, sebaliknya dengan tjara jang militan meroka pusatkan penjelidikan kefasfahan pada figur manusia dengan segala ragam persoalan jang langsung ataupun tidak berhubungan erat dengan soal tersebut.

Sesuai dengan adjaran sofistis, demikian pula Socrates^{kurang} samasekali ~~tidak~~ memperhatikan segala matjam persoalan jang langsung berhubungan dengan soal-soal kealaman, karena ia sependapat dengan teori sofistis jang menganggap tjara berfikir spekulatif kosmologis tidak memungkinkan pembiasaan mentjapai hakikat kebenaran sedjati. Sebagai djuga sofistis, dasar adjaran kefasfahannya menemukan titik pelepas pada manusia. Steling-homo-mensura adjaran sofistis jang menarafka manusia sebagai pengukur segala benda dan teriakan Socrates "Gnothi seauton", kenallah dirimu sendiri, djauh berbeda dengan teriakan Herakleitus "Panta Rei", semua mengalir ~~atau~~ atau teriakan Parmenides "Hen ta Panta", karena jang pertama dengan tegas memperlihatkan pandangan dunia anthroposentris, sedangkan teriakan kedua filsuf terachir ini lebih banjak mendjurus kearah pemetjahan soal kosmologis.

Meskipun sepintas lihat, terdapat titik persamaan antara sofistis dan Socrates, akan tetapi penindjauan jang lebih dalam akan bisa menganggap pendapat demikian sebagai lantunan fatamorgana semata. Qua objek penjelidikan, memang sofistis dan socratisme mendjumpai titik persamaannya, akan tetapi baik metodologis ataupun ontologis ditemukan djurang jang luas dan mendalam jang tak memungkinkan adanya suatu titik pertemuan antara kedua adjaran tersebut. Perbedaan prinsipil antara sofistis dan Socrates terletak pada dasar adjaran kefasfahannya jang tak membiarkan penjaluran kearah kenisbian ataupun pendirian skeptisisme jang mutlak. Pabila sofistis sebagian besar terdampar pada masaalah metodikan semata dengan melupakan dasar tudjuan kefasfahan semula, pada metodik Socrates, biarpun selajang pandang ia terlihat bersifat negatif, ~~akan tetapi~~ tetap ia mendjurus kearah pembangunan positif kehidupan budhi susila tiap manusia. Penjelidikan etis dan pembentukan watak pribadi selalu merupakan tudjuan mutlak dari metodik "heuristis" Socrates. Kenyataan ini tak bisa dikata pada adjaran sofistis, karena pemakaian metodik disini selalu diusahakan mempengaruhi kebutuhan vital insting dan afek-afek manusia serta persetan segala ragam usaha jang mengarah kepentjairan hakikat kebenaran sedjati. Penggunaan ilmuretorika dalam sofistis hanya bertudjuan untuk bisa mempertahankan diri dalam segala matjam serangan-serangan jang datang dari pihak lain, tidak perduli apakah persoalannya akan tetap menggasing dalam permasalahan metodologis semata. Dalam sofistis, retorika bisa dianggap sebagai elemen

hidup dan substansi terahir dari seluruh pendidikan sofistis, karena dengannya segala hitam dengan mudah bisa diputihkan asalkan saja orang mempunyai ketangkasan menggunakannya setjara berbelit-belit. Apakah dengan retorika penjelidikan tudjuan kehidupan bisa tertjapai, itu bukan soal yang perlu dipusingkan dalam sofistik. Dan tak usah diherankan apabila serangan pertama Socrates langsung ditudjukan kearah segala ragam entensis retorik sofistik, karena serangan kearah ini berarti mematikan aktivitet uratsjaraf penghidupan gerakan sofistik pada umumnya. Betapa dalam dasar perbedaan prinsipil antara sofistik dan Socrates, akan lebih njata kalau kita perhatikan pendirian Socrates dalam "Gorgias" yang berpendapat, seorang sofis-retor tak mentjari kebenaran, keadilan, tapi sebaliknya mereka hanya mentjari kekuasaan dan kepuasan bagi kepentingan diri sendiri. Retorika dianggap sebagai seni membujuk, seni mempengaruhi dalam arti kata yang seburuk-buruknja. Djarak yang memben-tang antara sofistik dan ajaran Socrates, Plato, Aristoteles tak mungkin bisa ditutupi lagi disebabkan oleh dasar beda pandangandunia yang mendalam. Meskipun Socrates dilahirkan, diantara sofis, dididik dan dalam garis batas tertentu djuga menggunakan metodik sofistik, akan tetapi sepanjang pengetahuan saja Socrates tetap bukan seorang penganut ajaran sofistik. Banjak sardjana-sardjana yang tetap mempertahankan kesofisan figur Socrates, sebagai djuga kita djumpai pada komidi Attia Aristophanes "Awan", namun sangat sulit sekali bisa menemukan ajaran-ajaran Socrates yang membenarkan predikat kesofisannja. Socrates sendiri kurang mentjuraikan perhatian kearah pemetjahan soal fisik kealaman, disebabkan ajarannja yang bertjorak anthropik-moralistik, tak djauh beda dengan pendirian penganut faham-faham sofistik. Biarpun demikian Socrates tetap Socrates dan bukan ia tergolong sebagai seorang sofis.

Sikap hidup Socrates terhadap sofistik, selintas lihat bersifat sederhana, akan tetapi penindjauan historis mendalam memperlihatkan betapa mendidih buih pertjektjokan antarsardjana sedjarah kefalsafahan. Disatu fihak ditemukan sardjana-sardjana yang bersitegangleher mempertahankan konsepsi, sikap hidup Socrates yang tetap menjetudjui atau sedikitnja mempunyai simpati terhadap sofistik, akan tetapi difihak lain ditemukan sardjana-sardjana yang historis bisa membuktikan kebenaran Socrates terhadap segala apa yang berbau sofistis. Umpamanya saja Heinrich Maier (1) tak bisa menjetudjui suatu lukisan tradisional sikap Socrates terhadap sofistik yang selalu dimusuhinja. Menurut Maier, sikap Socrates tidak memusuhi gerakan sofistik, karena olehnja gerakan tersebut dianggap sebagai elemen terpenting dalam perkembangan masjrakat Hellinistis dewasa itu. Kesemuaan ini oleh Heinrich Maier disimpulkan dari "Protagoras" dan "Apologi" Plato. Tapi difihak lain terdapat pula sardjana-sardjana yang tidak menjetudjui kesimpulan Maier, karena menurut mereka yang djuga menjendikan kesimpulannja pada "Apologi" Plato, pendapat Maier tak bisa ~~dibantahkan~~ *dibantahkan*. Oleh prof. dr. Is. v. Dyk (2) dibuktikan inkonsekwensi tjara berfikir Maier, karena dibagian lain ia sendiri menjetudjui serangan Socrates terhadap metodik retorika sofistik yang djuga dianggapnja sebagai pusat hidup ~~dan~~ falsafah yang baru berkembang di Athena. Tapi anehnja, Socrates sendiri pernah dituduh sebagai seorang sofis yang merusak djiwa pemuda-pemuda Athena karena tak lagi mereka mau menghargai dewa-dewa tradisional bangsa Junani. Dalam "Awan" Aristophanes, Socrates ~~sendiri~~ dilukiskan setjara djenaka sebagai seorang sofis yang sedang sibuk mengadjarkan ilmu-retorika pada Phidippides, yang ~~klak~~ akan digunakannya sebagai alat untuk melawan penagih-penagih hutang Strepsiades, ajahnja sendiri.

le

(1). Heinrich Maier: Sokrates, sein Werk und seine geschichtliche Stellung.

(2). Prof. Dr. Is. van Dyk: Sokrates.